



**Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman**

ISSN (*Media Cetak*) : 2620-4207 ISSN (*Media Online*) : 2620-4304

Volume 7, Nomor 1, Juni 2024

Terakreditasi Sinta Nomor: 200/M/KPT/2020

Diterbitkan Oleh : STAI Al-Hamidiyah Bangkalan

---

**HAKIKAT PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PADA ANAK USIA DINI DALAM AL-QUR'AN**

***THE NATURE OF ISLAMIC EDUCATION  
IN EARLY CHILDREN IN THE QUR'AN***

**Hafid**

**Ach. Shobri**

**Hasanuddin**

**Nur Khofifah**

STAI Al-Hamidiyah Bangkalan

hafidhsahlan@gmail.com

achshobri@gmail.com

ahmd.fauzhan123@gmail.com

nkhofifah955@gmail.com

**Abstrak**

Berawal dari pada rentang usia dini anak mengalami masa keemasan, yang merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai rangsangan. Pada masa ini anak-anak sangat terpengaruh pada perkembangan kepribadian masa dewasa seseorang. Karena pada masa ini, anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Untuk itu perlu diberi rangsangan agar potensi anak berkembang secara optimal. Salah satunya pendidikan anak usia dini. selain pembentukan sikap dan perilaku terbaik anak memerlukan pula kemampuan intelektual agar anak siap menghadapi tuntutan masa kini dan masa datang. Maka dari itu anak memerlukan penguasaan berbagai kemampuan dasar agar anak siap dan dapat menyesuaikan diri dalam setiap segi kehidupannya. Sehubungan dengan itu maka program

pendidikan anak usia dini dapat mencakup bidang pembentukan sikap dan pengembangan kemampuan dasar yang keseluruhannya berguna untuk mewujudkan manusia Indonesia yang mampu berdiri sendiri bertanggung jawab dan mempunyai bekal untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

**Kata kunci:** pendidikan, anak usia dini, Al-Qur'an.

### *Abstract*

*Starting from an early age, children experience a golden age, which is a period when children begin to be sensitive to receiving various stimuli. During this period, children are greatly influenced by a person's adult personality development. One of them is early childhood education. Apart from forming the best attitudes and behavior, children also need intellectual abilities so that children are ready to face the demands of the present and the future. Therefore, children need to master various basic abilities so that children are ready and able to adapt in every aspect of their life. In this regard, early childhood education programs can cover the areas of attitude formation and development of basic abilities, all of which are useful for creating Indonesian people who are able to stand independently and be responsible and have the provisions to enter further education.*

**Keywords:** education, early childhood, Al-Qur'an.

### **Pendahuluan**

Pendidikan pada usia anak merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir dengan usia enam tahun. Hal tersebut dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal. Pendidikan anak merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spriritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak.

Ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan pada usia anak, yakni: *Pertama* membentuk anak agar berkualitas, sehingga dengan demikian ia dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, dan pada akhirnya memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa. *Kedua*, menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah. Rentangan anak usia dini menurut Pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1 adalah 0-6 tahun. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa Negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun.<sup>1</sup>

### **Pengertian**

Banyak ahli telah membahas definisi “Pendidikan”, tetapi dalam pembahasannya mengalami kesulitan, karena antara satu definisi dengan yang lain sering terjadi perbedaan. Dalam hal ini ada beberapa pengertian yang dijelaskan oleh beberapa pendapat:

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Pendidikan berasal dari kata “didik,” lalu diberikan awalan kata “me-” sehingga menjadi “mendidik” yang artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pemikiran.<sup>2</sup> menurut Ahmad Marimba, Pendidikan adalah bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian utama. Definisi ini sangat sederhana meskipun secara substansi telah mencerminkan pemahaman tentang proses pendidikan. Menurut definisi ini, pendidikan hanya terbatas pada pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik.<sup>3</sup>

Di dalam UU No. 20/2003 tentang sistem pendidikan Nasional, tercantum pengertian pendidikan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat bangsa dan negara.<sup>4</sup> sedangkan Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan secara luas, yaitu;

---

<sup>1</sup> *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010)

<sup>2</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985),232.

<sup>3</sup> Suyudi, *Pendidikan Dalam perspektif al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005),52.

<sup>4</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), 21.

“Pengembangan pribadi dalam semua aspeknya”, dengan catatan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan dan orang lain. Sedangkan kata “semua aspek” mencakup aspek jasmani, akal dan hati. Dengan demikian tugas pendidikan bukan sekadar meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian anak. Definisi inilah yang dikenal dengan istilah tarbiyah. Dimana peserta didik bukan hanya sekadar orang yang mampu berfikir, tetapi juga orang yang belum mencapai kedewasaan. Oleh karena itu, ia tidak dapat diidentikan dengan pengajaran.<sup>5</sup>

Pendidikan dalam konteks Islam, mengacu pada tiga unsur yaitu: *al-tarbiyah*, *al-ta’lim*, dan *al-ta’dib*. Dari ketiga istilah tersebut, *al-tarbiyah* yang terpopuler digunakan dalam praktek pendidikan islam. Sedangkan term *al-ta’lim* dan *al-ta’dib* jarang digunakan.<sup>6</sup>

Penggunaan istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang memelihara, mengatur dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. Memang kata tarbiyah dengan kata “rabba” merupakan kata umum, kata yang digunakan adalah kata “pengajaran” pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arab berarti “*tarbiyah wa ta’lim*”, dengan kata kerjanya “*allma*.” Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arab berarti *tarbiyah wa ta’lim*”. Kata kerja *Rabba* (mendidik), sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad Saw. Dalam kata benda “*rabba*” ini digunakan juga untuk “Tuhan” mungkin karena Tuhan yang bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, malah menciptakan. Kata lain yang berarti pendidikan itu ialah ‘*addaba*’ kata ta’lim dengan kata kerjanya ‘*allama*’ juga sedang digunakan pada zaman Nabi.<sup>7</sup>

Adapun pengertian pendidikan tersebut adalah mengajari anak semenjak kecilnya untuk berpegang pada Etika agama yang utama dan dasar-dasar kejiwaan yang mulia, bersumber dari akidah Islam yang abadi dan perasaan keimanan yang tulus. Dari sinilah Islam memberikan perhatian serius terhadap pendidikan anak, baik sosial maupun tingkah laku. Dengan demikian tatkala mereka telah terdidik dan terbentuk. Mereka akan mengarungi kehidupan dengan memberikan gambaran

---

<sup>5</sup> Ibid., 52.

<sup>6</sup>Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, (Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat, (Yogyakarta: LKiS, 2009), 14.*

<sup>7</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan*, 25-26.

sesungguhnya akan sosok manusia yang cakap, seimbang, cerdas dan bijaksana.<sup>8</sup>

Kesimpulan tersebut, selaras dengan pendapat para ahli pendidikan dalam menafsirkan pendidikan, diantaranya menurut H.A.R. Tilaar dan Sardine Pabbadja, pendidikan adalah sebagai proses sosialisasi anak, yang berarti akan mengarahkan kegiatan pada sosialisasi anak dalam lingkungan sosial. Menurut Santoso S. Hamidjojo sebagaimana dikutip St. Vembriarto, mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang diusahakan dengan sengaja di dalam dalam masya rakat untuk mendidik (atau membina, membimbing, membangun) individu dalam lingkungan sosial dan alamnya supaya bebas bertanggung jawab menjadi pendorong kearah perubahan dan kemajuan.<sup>9</sup>

Berbagai pendekatan telah dan sedang dilakukan untuk menyelamatkan masa depan peradaban manusia dari rendahnya perilaku moral. Pentingnya pendidikan bukan hanya dirasakan oleh masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Islam, tapi kini sudah mulai diterapkan diberbagai negara.<sup>10</sup>

Untuk itu diperlukan adanya kesadaran manusia tentang dirinya sendiri, dimana manusia melihat atau merasakan diri sendiri, sebagai berhadapan dengan baik dan buruk. Disitulah membedakan halal dan haram, hak dan bathil, boleh dan tidak boleh dilakukan, meskipun dia bisa melakukan. Itulah hal yang khusus manusiawi. Dalam dunia hewan tidak ada hal yang baik dan buruk atau patut tidak patut, karena hanya manusialah yang sebagai subjek menginsafi bahwa dia berhadapan pada perbuatannya itu, sebelum, selama dan sesudah pekerjaan itu dilakukan. Sehingga sebagai subjek yang mengalami perbuatannya dia bisa dimintai pertanggung jawaban atas perbuatannya itu.<sup>11</sup>

Imam Ghozali Seperti-halnya dalam bukunya "Ihya Ulumuddin" menyatakan sebagai berikut :

أَلْخُلُقَ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةِ فِى النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ أَلْأَنْفَعَالُ بِبُيْسَرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيِهِ

<sup>8</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, (Jawa Tengah: Al-Andalus: 2015), 289.

<sup>9</sup> Vembriarto, *Pendidikan Sosial*, (Yogyakarta: Paramita, 1982), 07.

<sup>10</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta; PT: Raja Grafindo Persada, 2005), 21.

<sup>11</sup> Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, (Bandung:Angkasa, 1981), 32.

Akhlaq ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.<sup>12</sup>

Yang dimaksud sifat dengan sifat dan amal perbuatan lahir disini ialah sifat dan amal yang dijelmakan oleh anggota lahir manusia misalnya kelakuan-kelakuan yang dikerjakan oleh mulut, tangan, gerakan badan dan sebagainya.<sup>13</sup>

Penafsiran Muhammad Abu Zahrah berikut ini semakin mempertegas posisi Allah SWT sebagai sumber pendidikan. Oleh karena itu, Rabb bisa berasal dari kata Rabba yang berarti memperbaiki dan mengembangkan. Keduanya mengandung pengertian bahwa Allah SWT adalah yang memberi makan, mengembangkan, mengurus, dan memperbaiki mereka serta mengatur urusan-urusan mereka. Allah adalah *Murabby* (pendidik) mereka, karena Allah SWT telah mengurus dan mendidik mereka melalui apa diciptakan pada diri mereka, berupa akal yang dapat mempersepsi kebaikan dan keburukan. Dan dapat memilih apa yang dikerjakan dan akan dihisab yang pernah dilakukan, sehingga dia memperoleh pahala, serta keburukan yang pernah dilakukan, sehingga ia memperoleh siksa.<sup>14</sup>

Ketika HAMKA menjelaskan Surat Al- A'raf: 172, yang berbunyi :

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا

"Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi".<sup>15</sup>

Pertanyaan Allah SWT kepada manusia yang masih dalam wujud Ilmi (menurut istilah HAMKA), yaitu masih dalam ilmu Tuhan yang berarti sebelum manusia dilahirkan, merupakan fitrah manusia. Keterangan HAMKA ini sekaligus memberikan penjelasan bahwa Allah menciptakan fitrah dalam diri manusia itu jauh sebelum manusia dilahirkannya.<sup>16</sup>

Allah SWT Berfirman dalam surat Ar-Ruum ayat 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

<sup>12</sup> Masy'ari Anwar, *Akhlaq al-Qur'an*, (Surabaya: PT Bina Ilmu 1990), 3.

<sup>13</sup> Ibid., 3- 4.

<sup>14</sup> Rosidin, *Epistemologi pendidikan*, 141.

<sup>15</sup> Kementerian Republik Indonesia, *al-Qur'an dan..*, 56.

<sup>16</sup> Jindar Wahyudi, *Nalar Pendidikan al-Qur'an*, (Apeiron Philotes, 2006), 84-85.

Artinya” Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) Agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.<sup>17</sup>

Dari ayat tersebut Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Sebagai langkah awal untuk mengerti konsep, definisi kiranya dapat digunakan. Namun untuk mengerti konsep sebagaimana mestinya, Definisi selalu tidak representative. Hal ini Disebabkan oleh keterbatasan bahasa dan kemampuan intelektual untuk merumuskan definisi, disamping subyektifitas si perumus itu sendiri.

Dari beberapa pendapat diatas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan agama adalah usaha sadar melalui bimbingan dan latihan oleh remaja baik anak-anak maupun orang dewasa, melalui bimbingan dan latihan dalam rangka proses untuk meyakini, memahami terhadap Perkembangan jasmani dan rohani, untuk menumbuhkan dan personalitas dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab di masyarakat. Dalam mencapai kesempurnaan hidup didunia dan akhirat serta mencapai tujuan yang ditetapkan.

### **Pengertian Anak Usia Dini**

Usia dini merupakan momen yang amat penting bagi tumbuh kembang anak. Selain bagian otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, usia dini juga sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*), yaitu masa dimana semua stimulasi segenap aspek perkembangan mengambil peran penting bagi pertumbuhan anak selanjutnya.<sup>18</sup>

Terdapat banyak pendapat mengenai usia dini. Menurut J. Black , usia dini itu dimulai sejak anak masih dalam kandungan atau sebelum dilahirkan (*pranatal*) sampai dengan usia 6 tahun. Ketika masih dalam kandungan ini, otak anak sebagai Pusat kecerdasan, mengalami perkembangan yang sangat pesat sekali. Setelah anak lahir, sel-sel otak ini sebagian mengalami eliminasi, sementara yang lainnya membentuk jalinan yang sangat kompleks. Hal inilah yang menyebabkan anak bisa berfikir logis dan rasional. Ketika anak dalam kandungan, organ-organ penting

---

<sup>17</sup> Kementerian Republik Indonesia, *al-Qur'an dan..*, Jilid V, 85.

<sup>18</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 25-26.

lainya seperti organ keseimbangan dan organ sensoris seperti pendengaran, penglihatan, pengecap, pencium, dan peraba juga sudah mulai berkembang.<sup>19</sup>

Menurut Suryani, usia dini adalah, usia fase yang dimulai dari usia 0 tahun sampe anak berusia 6 tahun. Hal yang sama dikemukakan oleh Direktorat pendidikan Anak Usia Dini (PAUD,)), bahwa usia dini itu dimulai dari usia 0 sampai 6 tahun. Menurut hasil penelitian Direktorat paud, di ketahui bahwa pada usia dini otak anak mengalami perkembangan sekitar 80 persen dari total proses perkembangan. Lebih tepatnya, perkembangan otak dimulai pada bulan keempat anak dalam kandungan.<sup>20</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari pernah timbul dalam pikiran kita pertanyaan;” mengapa sebagian orang lebih cerdas dari pada orang lainnya?” Menurut William Sears terdapat dua aspek penting yang sangat berpengaruh dalam pertumbuhan otak, yaitu: (1) seberapa besar interaksi orang tua dan anak, dan (2) seberapa cepat pesan-pesan bergerak dari satu saraf ke saraf lainnya, serta seberapa baik koneksi antara saraf itu.

Ketika otak bayi tengah berkembang, jutaan sel-sel saraf berbentuk peraba seperti jari yang kecil berusaha membuat cabang dan saling menyambung dengan saraf-saraf yang lain. Semakin banyak *synapses* tercipta semakin cerdas pula otak. Banyak sedikitnya sambungan/synapses ini, di pengaruhi oleh seberapa banyak pengalaman terbaik yang dialami anak, oleh karena itu peran orang tua agar buah hatinya cerdas adalah berusaha menciptakan pengalaman-pengalaman dan kondisi dengan kualitas terbaik.<sup>21</sup>

Berdasarkan uraian tersebut jelaslah mengapa menurut ajaran agama Islam, para orang tua harus memberikan suri teladan yang baik pada putra-putrinya sejak kecil. Segenap laku, tutur kata, bahkan gerak gerik orang tua akan terekam secara sempurna oleh anak. Maka benar kata Ustad Wijayanto yang disampaikan dalam acara swalayan keluarga Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2011, bahwa jika ingin mencetak pendidikan karakter yang baik, orang tua yang pertama kali baik karakternya, baru disusul guru atau para pengajar dan seterusnya.<sup>22</sup>

Dari beberapa pendapat sebagaimana diuraikan, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa usia dini itu dimulai ketika bayi berumur 0 tahu sampai 6 tahun. Usia dini merupakan momen yang penting bagi

---

<sup>19</sup> *ibid.*, 25.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 25-26.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 27.

<sup>22</sup> *Ibid.*,28.

tumbuh-kembang anak yang sering disebut sebagai *golden age* atau usia keemasan. Banyak pakar psikologi yang merekomendasikan optimalisasi usia dini, karena hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan anak. Usia dini juga disebut sebagai masa yang kritis bagi perkembangan anak. Sebab, jika dalam masa ini perawatan, pengasuhan dan layanan kesehatan serta kebudayaan gizinya dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

### **Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam**

Merupakan bagian aktifitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan agama memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan dasar juga berfungsi sebagai sumber peraturan yang akan di jadikan sebagai jalur langkah yang menentukan arah usaha tersebut.<sup>23</sup>

Dasar pendidikan agama Islam menurut pandangan hidup (teologi) adalah al-Qur'an dan as-Sunnah diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat universal dan eternal (abadi). Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan formal yang harus diberikan kepada peserta didik. Dasar pendidikan itu terdiri dari al-Qur'an, dan as-Sunnah Nabi Muhammad SAW yang dapat dikembangkan dengan *ijtihad, al-Maslahah al-Mursalah, Istihsan, Qiyas* dan sebagainya.<sup>24</sup>

#### **1. Al-Qur'an:**

Abdul wahab khallaf mendefinisikan al-Qur'an sebagai berikut: "Kalam Allah yang diturunkan melalui Malaikat Jibril kepada Hati Rasulullah anak Abdullah dengan lafadz bahasa arab dan makna hakiki untuk menjadi hujjah bagi Rasulullah atas kerasulannya dan menjadi hujjah bagi Rasulullah atas kerasulannya dan menjadi pedoman bagi manusia dengan petunjuknya serta beribadah Membacanya."<sup>25</sup>

Adapun definisi al-Qur'an menurut sebagian besar ulama Ushul Fiqih adalah sebagai berikut:

"Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa arab yang dinukilkan kepada generasi sesudahnya secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah,

---

<sup>23</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan...*, Op Cit, 19.

<sup>24</sup> Ibid. 19-20.

<sup>25</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : kalam Mulia, 2006), 122.

tertulis dalam mushaf dimulai, dari surat Al-Fatihah dan ditutup dengan An-Nash.<sup>26</sup>

Dari definisi-definisi diatas, disini dapat disimpulkan beberapa ciri khas al-Quran, antara lain sebagai berikut: al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw:

- a. Bahasa al-Qur'an adalah bahasa arab Quraisy.
- b. al-Qur'an menjadi pedoman dan petunjuk bagi umat manusia.
- c. al-Qur'an dinukilkan kepada beberapa generasi sesudahnya secara mutawatir.
- d. al-Qur'an dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nash.

Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik pertama, pada awal masa pertumbuhan Islam menjadikan al-Qur'an sebagai dasar pendidikan agama Islam disamping Sunnah beliau sendiri. Kedudukan al-Qur'an sebagai sumber pokok/dasar yang pendidikan Agama Islam dapat dipahami dari ayat al-Qur'an itu sendiri. yang mana Allah berfirman dalam Q.S an-Nahl: 64

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya" Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (al-Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.<sup>27</sup>

Sehubungan dengan ayat al-Qur'an diatas, Muhammad Fadhil Al-Jamali menyatakan sebagai berikut: "Pada hakekatnya al-Qur'an diatas itu merupakan perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Ia pada umumnya merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, moral (akhlak) dan spiritual (kerohanian).<sup>28</sup>

## 2. As-Sunnah

Arti Sunnah dari segi bahasa adalah jalan biasa dilalui atau suatu cara yang senantiasa dilakukan, tanpa mempersalahkan apakah cara tersebut baik atau buruk. Arti tersebut bisa ditemukan dalam sabda Rasulullah SAW, yang berbunyi:

<sup>26</sup> Rachmat syafe'I, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung: PT Setia, 2007),50.

<sup>27</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan ...*, (Semarang: C.V. Toha Putra, 1989), 411.

<sup>28</sup> Muhammad Fadhil al-jamali, *Tarbiyah al-Insan al-jadid*, (Al-Tunissiyah: al-Syarikat,tt), 37.

من سن في الاسلام سنة حسنة فله اجره واجر من عمل بها من بعده رواه مسلم  
Barang siapa yang membiasakan sesuatu yang baik didalam Islam, maka ia menerima pahalanya dan pahalah orang-orang sesudahnya yang mengamalkannya.<sup>29</sup>

Secara terminologi, pengertian Sunnah bisa dilihat dari disiplin ilmu:

- ° Ilmu Hadith: para ahli hadisi mengidentikkan sunnah dengan hadist, yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik perkataan, perbuatan, maupun ketetapanannya.
- ° Ilmu Ushul Fiqh: menurut ulama ahli Ushul Fiqh, sunnah adalah segala yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW berupa perbuatan, perkataan, dan ketetapan yang berkaitan dengan hukum.
- ° Ilmu Fiqh: pengertian sunnah menurut ahli fiqh hampir sama dengan pengertian yang dikemukakan oleh para ahli Ushul Fiqh. Akan tetapi, istilah Sunnah dalam fiqh juga dimaksudkan sebagai salah satu hukum taklifi, yang berarti suatu perbuatan yang akan mendapatkan pahala bila dikerjakan dan tidak berdosa apabila ditinggalkan.<sup>30</sup>

Dari beberapa definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian As-Sunnah/ Al-Hadith merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW serta diriwayatkan dari Nabi Muhammad Saw, baik berupa, perbuatan, perkataan maupun ketetapan yang berkaitan dengan hukum-hukum Islam.

As-Sunnah/ Al-Hadith adalah sumber hukum Islam (pedoman hidup kaum Muslimin) yang kedua setelah al-Qur'an, oleh karena itu As-Sunna atau Al-Hadith dapat dijadikan dasar pendidikan Agama Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad SAW sebagai teladan bagi umatnya. Seperti dalam Firman Allah Q.S Al-Ahzab : 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap

<sup>29</sup> Rachmat Syafe'i., *Ilmu Ushul Fiqih*, op cit, 59.

<sup>30</sup> Ibid.,60.

(rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”<sup>31</sup>

Konsep dasar pendidikan yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW sebagai berikut.<sup>32</sup>

1. Disampaikan sebagai rahmatan li al-amin.
2. Disampaikan secara universal
3. Apa yang disampaikan secara mutlak
4. Kehadiran Nabi sebagai evaluator atas segala aktivitas pendidikan
5. Perilaku Nabi sebagai figure identifikasi (*uswah khasanah*) bagi umatnya.

Adanya dasar yang kokoh ini terutama al-Qur’an dan Hadith karena keabsahan dasar ini sebagai pedoman hidup sudah mendapat jaminan Allah SWT dan Rasul-Nya: seperti dalam sabda Rasulullah SAW:

تركت فيكم امرين لن تضلوا ما تمسكتم بهما كتاب الله وسنة رسوله رواه الشيخان

“kutinggalkan kepadamu dua perkara (pusaka) tidaklah Kamu akan tersesat selama-lamanya, selama kamu masih berpegang kepada keduanya yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasulullah.”<sup>33</sup>

Dalam dunia pendidikan sunnah mempunyai dua manfaat pokok: pertama, Sunnah mampu menjelaskan konsep al-Qur’an serta lebih memerinci penjelasan dalam al-Qur’an. Kedua, sunnah dapat menjadi contoh yang tepat dalam penentuan metode pendidikan.<sup>34</sup>

### 1. Ijtihad .

Ijtihad secara etimologi adalah suatu usaha keras dan bersungguhsungguh (gigih) yang dilakukan oleh para ulama, untuk menetapkan hukum suatu perkara atau suatu ketetapan atas persoalan tertentu. Secara terminology ijtihad adalah ungkapan atas kesepakatan dari sejumlah ulil amri dari umat Muhammad SAW dalam suatu masa, untuk menetapkan hukum syari’ah terhadap berbagai peristiwa yang terjadi. Ijtihad adalah mencurahkan berbagai daya kemampuan untuk menghasilkan hukum syara berdasarkan dalil-dalil syara secara terperinci.<sup>35</sup>

<sup>31</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur’an dan ..*, op.cit,670.

<sup>32</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan ..*, op. cit, 23.S

<sup>33</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan ..*, op. cit ., 124.

<sup>34</sup> Armai Arief, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta,Wahana Kardofa,2001), 39.

<sup>35</sup> Abdul Wahab Kallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada,1994). 359.

Ijtihad dibidang pendidikan sangat penting karena ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah bersifat pokok-pokok dan prinsip-prinsipnya saja. Walaupun ada agak yang terperinci, perincian itu adalah sekedar contoh dalam menerapkan yang prinsip tersebut. Sejak turunya al-Qur'an sampai wafatnya Nabi Muhammad SAW, ajaran Islam telah tumbuh dan berkembang melalui ijtihad yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang pula.<sup>36</sup>

Ijtihad di bidang pendidikan, utamanya pendidikan Islam sangat perlu dilakukan, karena pendidikan merupakan sarana utama untuk membangun pranata kehidupan sosial dan kebudayaan manusia untuk mencapai kebudayaan yang berkembang secara dinamis, hal ini ditentukan oleh system pendidikan yang dilaksanakan senantiasa merupakan pencerminan dan penjelmaan dari nilai-nilai serta pinsip pokok al-Qur'an dan Hadits. Proses ini akan mampu mengontrol manusia dalam seluruh aspek kehidupannya, sekaligus sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan-Nya<sup>37</sup>

### **Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Dikatakan oleh Dr.Zakiah Daradjat bahwa tujuan pendidikan secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya Insan Kamil artinya manusia utuh dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesamanya.<sup>38</sup>

Ada beberapa tujuan yang perlu kita ketahui, yaitu:

#### 1. Tujuan Umum

Ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat, umur, kecerdasan, situasi, dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil

---

<sup>36</sup> Zakiah Darajat, dkk, Ilmu Pendidikan.. Op Cit. 21-22.

<sup>37</sup> Samsul Nizar, Pengantar Dasar-Dasar pemikiran Pendidikan Islam, ( Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 101.

<sup>38</sup> Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan.. 30-31

dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah di didik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

## 2. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup didunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk Insan kamil (manusia paripurna) dengan pola takwa dapat mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah di capai.<sup>39</sup>

Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah Surat Al –Imron: 102 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢

Artinya” Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.<sup>40</sup>

Penjelasan dari ayat diatas adalah mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir proses pendidikan itu dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan kamil yang mati dan akan menghadap Tuhanya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan. 3). Tujuan Sementara Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum formal. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meski dalam ukuran sederhana. Sejak tingkat Taman Kanak-kanak dan sekolah dasar gambaran insan kamil itu hendaknya sudah kelihatan, dengan kata lain, bentuk insan kamil dengan pola takwa itu harus kelihatan dalam semua tingkat pendidikan Islam. Karena itu setiap lembaga pendidikan Islam harus dapat merumuskan tujuan pendidikan sesuai dengan tingkatan jenis pendidikannya.<sup>41</sup>

Hasil dari rumusan tentang tujuan pendidikan menurut Kongres pendidikan Islam se Dunia di Islam tahun 1980, menunjukkan bahwa pendidikan bahwa pendidikan harus merealisasikan cita-cita (idealitas) Islam yang mencakup pengembangan kepribadian muslim yang bersifat

<sup>39</sup> Ibid.,42-44

<sup>40</sup> Kementerian Republik Indonesia,al-Qur’an dan.., Jilid II, 27.

<sup>41</sup> Ibid.’32

menyeluruh secara harmonis berdasarkan potensi psikologi dan fisiologis (jasmaniah) manusia yang mengacu kepada keimanan dan sekaligus berilmu pengetahuan secara berkeseluruhan sehingga terbentuklah manusia muslim yang paripurna yang berjiwa tawakkal (menyerahkan diri) secara total kepada Allah SWT.<sup>42</sup>

Sebagaimana Firman Allah yang menyatakan dalam Surat Al-An'am :162

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya" Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.<sup>43</sup>

Rumusan di atas sesuai dengan Firman Allah Surat Al-Mujadalah:11 yang berbunyi: 4

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya " Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>44</sup>

Sejalan dengan tujuan pendidikan yang bersifat paripurna itu, Prof. Dr. Mohd. Fadli Al- Djamaly berpendapat bahwa: " sasaran pendidikan Islam yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an ialah membina kesadaran atas diri manusia sendiri dan atas system sosial yang Islam, sikap dan rasa tanggung jawab sosialnya, juga terhadap alam sekitar ciptaan Allah serta kesadarannya untuk mengembangkan dan mengelola ciptaanya bagi kepentingan kesejahteraan umum manusia. Namun yang paling utama dari semuanya itu ialah membina ma'rifat kepada Allah Pencipta Alam dan berbadah kepada-Nya dengan cara mentaati perintah-perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya.<sup>45</sup>

Dengan demikian penulis menarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan sangat luas, sama luasnya dengan kebutuhan hidup manusia modern masa kini dan masa yang akan datang, dimana manusia tidak hanya memerlukan alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup didunia sebagai sarana untuk mencapai kehidupan spiritual yang bahagia di akhirat terhindar dari siksaan neraka.

<sup>42</sup> Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam. (Bandung, Cv Putaka Setia, 1999), 59.

<sup>43</sup> Ibid. '35.

<sup>44</sup> Ibid.'35

<sup>45</sup> Ibid.'60

### **Problematika pendidikan pada anak usia dini**

Agaknya banyak sekali kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan sosial agama (Islam). Tafsir (1998) mengidentifikasikannya ke dalam dua bagian, yaitu: pertama, kesulitan yang datang dari sifat bidang studi pendidikan agama Islam itu sendiri, yang banyak menyentuh aspek-aspek metafisika yang bersifat abstrak atau bahkan menyangkut hal-hal yang bersifat supra nasional. Karena sulitnya melaksanakan pendidikan agama, maka sebagian orang berpendapat pendidikan agama tidak perlu diberikan di sekolah. Kedua, ialah kesulitan yang datang dari luar bidang studi itu sendiri. Antara lain menyangkut dedikasi GPAI (guru pendidikan agama Islam) yang mulai menurun, yang lebih bersifat transaksional dalam bekerja, orang tua dirumah mulai kurang memperhatikan pendidikan agama bagi anaknya, orientasi tindakan semakin materialis, orang bersifat rasionalis, orang semakin bersifat individualis, control sosial semakin melemah, dan lain-lain. Kesulitan ini agaknya bersumber pada watak budaya modern yang sudah betul-betul menglobal.<sup>46</sup>

Banyak faktor utama yang mempengaruhi perkembangan dalam pendidikan anak yang dapat menyeret mereka pada dekadensi moral dan pendidikan yang buruk didalam masyarakat yaitu Faktor lingkungan keluarga:

#### **Faktor lingkungan keluarga**

##### **1. Status sosial ekonomi keluarga**

Sebagaimana diketahui, jika anak tidak dapat menikmati sandang dan pangan secara layak didalam rumahnya, tidak mendapatkan orang yang akan memberinya sesuatu yang menunjang kehidupannya, kemudian ia melihat bahwa disekitarnya penuh dengan kemiskinan dan kesusahan, maka anak akan meninggalkan rumah untuk mencari risky dan bekal penghidupan. Dengan demikian ia akan mudah diperdaya oleh orang-orang jahat dan tidak bermoral. Sehingga ia akan tumbuh didalam masyarakat menjadi penjahat berbahaya yang mengancam jiwa, harta dan kehormatan. yang lebih banyak dalam mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang mungkin

---

<sup>46</sup> Muhaimin, Rekonstruksi Pendidikan Islam, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, cet ke:1 2009), 242.

tidak akan ia dapatkan jika keadaan ekonomi keluarga tidak memadai.<sup>47</sup>

## 2. Keutuhan keluarga

Suasana disharmonis hubungan antara bapak dan ibu pada banyak mereka berkumpul dan bertemu. Ketika anak membuka matanya didalam rumah. Dan melihat secara jelas terjadinya pertengkaran antara bapak dan ibunya, ia akan lari meninggalkan suasana rumah dan melihat secara jelas terjadinya pertengkaran antara bapak dan ibunya, ia akan lari meninggalkan suasana rumah. Yang membosankan dan keluarga yang acau untuk mencari teman bergaul yang dapat menghilangkan keresahannya. Dan jatuh dalam akhlak kebiasaan yang buruk. Bahkan kenakalan dapat bertambah sehingga yang buruk. Bahkan kenakalanya itu dapat bertambah menjelma menjadi perusak Negara dan bangsa.

Dengan demikian pengalaman di dalam rumah merupakan penentu yang paling penting bagi sikap sosial dalam pendidikan dan pola perilaku anak. Jika hubungan mereka dan teman sebaya dan orang dewasa diluar rumah menyenangkan, mereka akan menikmati hubungan sosial tersebut dan ingin mengulangnya. Sebaliknya, jika hubungan itu tidak menyenangkan atau menakutkan, anak-anak akan mengindarnya dan kembali pada anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan sosial mereka.

Jika anak senang berhubungan dengan orang luar, ia akan terdorong untuk berperilaku dengan cara yang dapat diterima orang luar tersebut. Karena hasrat akan pengakuan dan penerimaan sosial sangat kuat pada masa akhir anak-anak, pengaruh kelompok teman sebaya lebih kuat dibandingkan dengan sewaktu masa pra sekolah, yaitu ketika anak masih kecil dan belum berminat terhadap teman sebayanya

## Penutup

Pendidikan merupakan salah satu bimbingan yang harus kita tegakan bagi generasi penerus masa depan, Sebagai amanat Allah yang dititipkan kepada kedua orang tua anak pada dasarnya harus memperoleh perawatan, perlindungan serta perhatian yang cukup dari kedua orang tua, karena kepribadiannya ketika dewasa

---

<sup>47</sup> Nugraha Ali, *Metode pengembangan Sosial Emosional*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 206), 15.

atau *keshalehan* dan *kethalehannya* akan sangat bergantung kepada pendidikan masa kecilnya terutama yang diperoleh dari kedua orang tua dan keluarganya.

*Hakekat Wujud Manusia* Manusia makhluk Jasmani Ruhani yang Paling Mulia, kemuliaan manusia dapat di tinjau baik dari segi fisik maupun ruhaninya, karena ia adalah makhluk jasmani ruhani.

*Sumber Daya Manusia* Agar manusia dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, Allah tidak membiarkan manusia hidup begitu saja tanpa bekal memadai.

Dan dalam pendidikan anak ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya itu sebagai berikut:

*pertama*, keluarga merupakan pendidikan anak yang paling utama dan dari kedua orang tua lah yang paling berperang di pendidikan anak ini.

*kedua*, lingkungan sekolah dan lingkungan sekolah ini merupakan media pendidikan setelah lingkungan orang tua dan guru sebagai penggantinya, kemudian dan yang,

*ketiga*, lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi kepribadian seorang anak.

maka dari itu bagi anggota keluarga dan orang sekitar harus memberikan contoh yang baik bagi anak, dengan seringnya melihat dan mendengar hal-hal baik maka perilaku ia pun akan baik dan akan membentuk suatu kepribadian.

Ada beberapa pendidikan yang harus diberikan kepada anak sejak lahir sampai berusia tujuh hari yakni; bersyukur, bertauhid (dengan mengazankan), pendidikan jasmani (fisik yang kuat), kesehatan, dan kecerdasan

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Nugraha. 2006. *Metode pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Al-Jamali, Muhammad Fadhil. Tt. *Tarbiyah al-Insan al-jadi*. Al-Tunissiyyah: al-Syarikat.
- Anwar, Masy'ari. 1990. *Akhlaq al-Qur'an*, Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Arief, Armai 2001. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Wahana Kardofa.
- Bakry, Oemar. 1981. *Akhlaq Muslim*. Bandung: Angkasa.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1989. *al-Qur'an*. Semarang: C.V. Toha Putra.

- Kallaf, Abdul Wahab. 1994. *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta; PT. Raja GrafindoPersada.
- Muhaimin. 2009. *Rekontruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nizar, Samsul. 2001. *Pengantar Dasar-Dasar pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Poerwadarminta. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramayulis. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: kalam Mulia.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat*, Yogyakarta: LkiS.
- Suwarno, Wiji. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta:Ar-Ruzz.
- Suyudi. 2005. *Pendidikan Dalam perspektif al-Qur'an*. Yogyakarta: Mikraj.
- Syafe'i, Rachma. 2007. *Ilmu Ushul Fiqih*. Bandung: PT Setia.
- 'Ulwan, Abdullah Nashih. 2015. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Jawa Tengah: Al-Andalus.
- Uhbiyati, Nur. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Cv Putaka Setia.
- Vembriarto.1982. *Pendidikan Sosial*. Yogyakarta: Paramita.
- Wahyudi, Jindar. 2006. *Nalar Pendidikan al-Qur'an*. Apeiron Philotes.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Usia Dini*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.